

**IMPLEMENTASI ECONOMIC CIVIC DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN  
SANTRI SEBAGAI GOOD GOVERNANCE**

Oleh :

**Muhamad Hijran,**

Program Studi Ekonomi, Universitas Bangka Belitung

Email : muhamad-hijran@ubb.ac.id

**Rozi,**

Program Studi Ekonomi, Universitas Bangka Belitung

Email : rozi@ubb.ac.id

**Article Info***Article History :**Received 15 May - 2022**Accepted 29 May - 2022**Available Online**30 May - 2022***Abstract**

*Education is a vehicle for improving the quality of competitive human resources in nation building. The santri independence activity as a form of good governance is a big capital with development potential in increasing the people's economic capacity. The purpose of this study was to find out how the process of the people's economic system at the Hidayatussalikin Modern Islamic Boarding School. The results showed the independence of students through civic knowledge, civic skill, and civic disposition made a positive contribution to students having soft skill and hard skill who were proficient and responsive in the implementation of Economic Civic so that they could meet their consumption needs and train their entrepreneurial spirit.*

**Keyword :**

*Economic Civic,  
Independence, Good  
Governance*

**1. PENDAHULUAN**

Praktik pesantren dalam pengembangan ekonomi memiliki peran yang penting untuk membangun basis ekonomi yang kuat. Strategi pengembangan ekonomi syariah di Indonesia merupakan wujud pertumbuhan yang inklusif dalam pengembangan kemandirian ekonomi di pesantren. Penelitian Lugina (2018 : 55) mengemukakan bahwa untuk menciptakan santri yang memiliki jiwa kewirausahaan tersebut, tentu harus dibekali dengan keterampilan hidup, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilannya menjadi lapangan usaha baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Oleh sebab itu, transformasi ekonomi diperlukan agar dapat memperkuat struktur perekonomian nasional untuk tumbuh tinggi di tengah masa pemulihan ekonomi nasional dan regional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hafidh & Badrudin (2019) bahwa ketersediaan sumber dana yang berasal dari berbagai usaha mandiri pesantren akan mendorong pesantren terus menerus mengembangkan dan memajukan segala hal yang mendukung pesantren, tanpa takut adanya hambatan ataupun halangan di tengah jalan. Banyak sekali potensi dan manfaat yang dapat

dirasakan dengan berdiri suatu pondok pesantren. Sebagian besar hanya melihat pesantren itu hanya dalam bidang agama saja padahal selain itu ada beberapa potensi seperti pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kita bisa lihat pada zaman kolonialisme peran santri itu begitu sentral dalam menghadapi penjajah.

Pondok pesantren di Indonesia harus kembali berperan menjadi ujung tombak dalam bidang ekonomi karena mempunyai potensi yang sangat besar. Penelitian Nadzir (2015) menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga yang hidup di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran yang sangat penting, baik yang terkait dengan persoalan keagamaan maupun yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan calon tonggak estafet masa depan bangsa dengan jumlah santri 4.175.531 dan Jumlah Pesantren 27.722 diambil dari Pangkalan Data Pondok Pesantren. Disinilah perlunya fungsi manajemen Pondok pesantren yang baik sehingga menghasilkan santri yang bukan hanya profesional dalam bidang ilmu pengetahuan agama saja tetapi menciptakan

tenaga yang terampil dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi dalam melakukan terobosan dalam bidang ekonomi ini, pesantren tidak berjalan mulus. Banyak selaki hambatannya dalam mengembangkan usaha perekonomian di sekitar lingkungannya seperti Sumber Daya Manusia dan permasalahan pemodal. Oleh karena itu, pesantren harus membekali para santri dengan pendidikan kewirausahaan dan tentunya *skill* seperti bagaimana dipelajari tentang perkebunan, perkoperasian, perikanan dan lain sebagainya. Selain itu, pemerintah perlu menjebatani dalam pemodal untuk pengembangan potensi santripreneur yang berbasis Usaha Kecil Menengah dalam prohgram pemberdayaan ekonomi.

Dampak pandemi Covid-19 juga berpengaruh pada kemandirian dan perkembangan pondok pesantren. Karena pada hakikatnya, jantung kehidupan bagi suatu lembaga seperti pondok pesantren adalah mengalami perkembangan dalam ekonominya. Jika ekonominya semakin baik, maka status mutu pendidikannya juga mengalami kemajuan. Oleh karena itu, saatnya pesantren untuk bisa menggali potensi yang ada di lingkungannya. Kemudian, pesantren juga harus mempunyai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai keahlian. Sependapat dengan Rodliyah (2014 : 301) kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat selain sebagai lembaga pendidikan saja teteapi harus mencakup sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial agama. Oleh sabab itu, pondok pesantren harus kembali menjadi ujung tombak dalam pergerakan ekonomi dalam kemandiriannya. Jika tanpa ekonomi yang kuat, maka pondok pesantren mengalami kemunduran dan kehilangan eksistensinya. Disnilah, santri mesti menjadi sumber inspirasi terhadap daya mampu ekonomi dalam akselerasi ekonomi kerakyatan berbasis Pesantren. Pada dewasa ini, pesantren menjadi dinamika tersendiri dengan adanya tambahan pendidikan pada aspek kewirausahaan. Para santri dibekali seperti keterampilan dan kewirausahaan, dengan begitu kemandirian para santri bisa sehingga pada akhirnya mampu berkontribusi dilingkungan masyarakat ketika sudah selesai melaksanakan pendidikannya. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana Implementasi yang di terapkan di Pondok Pesantren Modern Hidayatussalikin mengenai *Economic Civic* dalam membentuk

kemandirian santri sebagai *Good Governance*. Istilah *Good Governance* disini adalah bagaimana tata kelola pesantren yang baik, begitupun dari segi administrasinya. Kemandirian ekonomi pesantren akan memacu pergerakan ekonomi yang akan menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Economic Civic**

Hasnawati (2018: 54) Ekonomi kerakyatan adalah kegiatan yang memberikan kesempatan partisipasi yang luas kepada masyarakat untuk pelaksanaan dan pengembangan yang baik. Dengan di implementasikannya *Economic Civic* ini di pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hijran & Oktariani (2021: 97) bahwa konsep ekonomi kerakyatan ini sebagai salah satu bentuk usaha untuk menumbuhkan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat.

Oleh sebab itu, dengan dibekalnya *Skill* untuk para santri tentang kewirausahaan dapat memberikan kebermanfaatn bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk masyarakat yang ada dilingkungan pesantrennya juga.

### **Kemandirian Santri**

Kemandirian disini adalah fase perkembangan yang harus dilalui oleh remaja khususnya para santri. Apabila diberikan kesempatan untuk berkembang secara baik diperlukan dukungan, kesempatan dan dorongan dari pihak pesantren untuk diberikan pelatihan yang mengasah *skill* yang dilakukan secara terus menerus dapat memberikan dampak yang sangat baik. Semakin banyak kesempatan yang diberikan maka santri akan semakin terampil dalam mengembangkan kemampuannya sehingga akan menimbulkan percaya diri.

### **Good Governance**

Yunus (2017: 149) bahwa good Governance yaitu tentang tata kelola yang baik. Selain itu mencakup bagaimana kemandirian pondok pesantren. Oleh sebab itu, bagaimana good governance dipahami sebagai suatu penyelenggaraan manajemen yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi, serta pondok pesantren yang bebas dari korupsi, kolusi, dan Nepotisme (KKN).

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang mana merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian Studi Kasus yaitu pendekatan yang mempelajari fenomena serta terfokus pada satu unit penelitian dan mencakup secara keseluruhan penelitian. Sependapat dengan Danial (2009: 64) mengatakan bahwa Studi kasus ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu tertentu karakteristiknya secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya, mulai dari persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat. Ini sesuai dengan metode penelitian yang berusaha untuk memperoleh gambaran secara nyata mengenai kemandirian santri berbasis *Economic Civic* sebagai wujud *good governance*. Sementara itu Nurgiansyah & Widyastuti (2020) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan sebuah pendekatan kualitatif, peneliti bisa fokus pada perhatian dan juga kejadian yang alamiah yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Hidayatussalikin yang beralamat di Jl. Pantai Pasir Padi, Temberan, Bukit Intan, Pangkalpinang, Bangka Belitung, 33149.

Teknik Pengumpulan datanya melalui observasi yang secara langsung agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan bersifat secara faktual. Data sekunder yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara kualitatif dan kemudian dipaparkan untuk penarikan kesimpulan. Adapun teknik penarikan kesimpulan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan cara teknik deduktif, dimana penemuan suatu hal atau kasus digunakan untuk keperluan generalisasi masalah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Implementasi *Economic Civic* Pondok Pesantren Hidayatussalikin dalam Kemandirian Santri**

Dukungan masyarakat sangat penting terhadap keberadaan pondok pesantren. Setelah melaksanakan observasi dan wawancara di lingkungan pondok pesantren terdapat beberapa temuan tentang kemandirian santri untuk menopang *Economic Civic* di lingkungan pesantren. Sejak awal berdiri, masyarakat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pesantren oleh sebab itu kalau dilihat dari segi sejarah didirikan dan untuk masyarakat. karena pada hakikatnya pesantren didirikan itu dengan tujuan untuk transformasi sosial bagi masyarakat dilingkungan sekitar, saat ini pesantren di pimpin oleh KH. A. Ja'far Shiddiq. Para santri di Pondok Pesantren

Hidayatussalikin juga dilatih *skill* berbicara bahasa arab serta bahasa inggris dalam dialog sehari-hari. Kurikulum yang dipakai di pondok pesantren ini dipadukan anatara kurikulum modern dan Salaf. Selain itu pula, untuk melatih kemandirian santri dibekali *skill entrepreneur*. Salah Satu Produk ekonomi yang dikembangkan Seperti Mie Nusantara, Tepung Tapioka Nusantara kemudian Produk air Mineral HSQua.

Peran santri dalam pemberdayaan ekonomi sangat vital, sehingga di pesantren para santri dibekali dengan berbagai *Skill* di bidang ekonomi seperti berdagang, berwirausaha, kerajinan serta koperasi. Sehingga kelak ketika para santri keluar dari pesantren sudah bisa mandiri karena pihak pesantren membekali berbagai keahlian bukan hanya dari bidang agama saja tetapi dari segala bidang termasuk pemberdayaan ekonomi. Di lingkungan pondok pesantren, sikap mandiri dan jiwa wirausaha para santri di didik sehingga ketika lulus dari pondok pesantren memiliki *Skill* yang memadai. Untuk menopang kemandirian santri, pesantren menerapkan konsep panca jiwa pondok dalam proses pendidikannya. Panca berarti lima, jiwa yaitu perasaan, pikiran, yang berarti seluruh kehidupan batin manusia dan pondok berarti asrama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa panca jiwa pondok yaitu lima prinsip yang muncul dan harus tertanam kuta dalam hati para saantri untuk menjalani kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren. Panca jiwa terdiri dari Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah islamiyyah (persaudaraan) dan Kebebasan. Pendidikan panca jiwa ini merupakan pembinaan untuk para santri agar menjadi pribadi yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

##### **a. Keikhlasan**

Kata Ikhlas sendiri berasal dari baha arab Khalasha bentuk akar katanya adalah khulushon atau khalashon yang berarti jernih dan bersih dari pencemaran. Sementara itu dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hati yang bersih dan tulus hati kemudian kerelaan. Jiwa ikhlas ini perkara yang mesti ada dalam diri manusia. Pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal sisi Allah SWT adalah jiwa keikhlasan. Oleh sebab itu, para santri harus menerapkan konsep jiwa keikhlasan karena merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang kaitannya ibadah dan perbuatan seseorang.

#### b. Kesederhanaan

Kesederhanaan disini mengandung unsur ketabahan hati dalam menghadapi berbagai persoalan sebagai konsekuensi perjuangan hidup. Kesederhanaan juga merupakan salah satu jiwa untuk dibina dan ditumbuhkan untuk para santri sebagai ketabahan, kesanggupan dan penguasaan diri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Sehingga para santri diharapkan akan terbit jiwa yang berani, pantang mundur, jiwa yang besar dalam segala keadaan dan di pondok pesantren inilah ditanamkan kepada seluruh santri jiwa kesederhanaan.

#### c. Berdikari

Berdikari disini bahwa santri berlatih, belajar serta sanggup mengurus segala kepentingan sendiri kemudian pondok pesantren juga harus sanggup tidak menyandarkannya kehidupan kepada bantuan. Sikap pendewasaan merupakan sikap kemandirian. Melalui keteladanan dan kenyataan kemandirian santri akan mendorong menjadi berusaha cara hidup yang produktif serta efektif yang hanya bersandar kepada Allah SWT melalui Berusaha yang maksimal serta Berdoa.

#### d. Ukhuwah Islamiyah

Dalam artian Ukhuwah Islamiyah yang dimaksud adalah persaudaraan yang Islami. Proses pembelajaran dan pendidikan di pesantren ditanamkan jiwa Ukhuwah Islamiyah sehingga akan timbul rasa kekeluargaan dan persahabatan para santri yang kuat. Ketika sudah terbentuk jiwa ukhuwah islamiyah para santri akan memegang nilai kekeluargaan hingga mereka terjun ke lingkungan masyarakat.

#### e. Kebebasan

Maksud dari bebas disini adalah memiliki jiwa mandiri sehingga seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Selain itu, kebebasan bukan dimaksudkan untuk berbuat sesuka hati tetapi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran islam.

### **Proses Pembentukan Kemandirian Santri dalam *Good Governance* di Pondok Pesantren Hidayatussalikin**

Dari hasil pengamatan selama ini, setidaknya santri harus mempunyai 3 (tiga) kompetensi kewarganegaraan, seperti yang diungkapkan (Branson, 1999) meliputi Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan Watak kewarganegaraan (*civic*

*disposition*). Oleh sebab itu, Santri perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang kewarganegaraan kemudian perlu memiliki kecakapan secara intelektual dan interaktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga pada akhirnya hasil belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan akan membentuk watak atau karakter yang membentuk sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kewarganegaraan yang baik, menunjukkan sikap toleransi dalam beragama, kejujuran, keadilan, demokrasi, menghargai dan menghormati Hak Asasi Manusia, serta mempunyai semangat kebangsaan dan rasa solidaritas yang tinggi. Dengan terjalinya kompetensi kewarganegaraan tersebut, diharapkan dapat mewujudkan Santri yang terlibat aktif dalam suatu tatanan negara *Good Governance* .

#### **1. Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*)**

Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) prinsipnya harus diketahui dan tentunya di implementasikan Khususnya oleh Santri sebagai warga negara yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Hal ini diperkuat oleh (Mulyono, 2017) bahwa aspek dari *civic knowledge* ini menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Sebagai Pemuda tentunya harus dikuasi kompetensi tersebut, sehingga dapat membentuk daya kritis, kepedulian, persatuan dan integritas. Sejalan dengan hal ini, (Belladonna & Anggraena, 2019) mengemukakan bahwa *civic knowledge* mengandung pengetahuan tentang kebangsaan dan kewarganegaraan. Dengan begitu, *civic knowledge* menjadi konsep dasar menanamkan pengetahuan tentang kewarganegaraan bagi Santri agar kelak menjadi warga negara yang *smart and good citizen* yang sesuai dengan nilai kebangsaan yaitu Pancasila dan Undang-undang 1945. Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan ini memiliki peranan penting, seperti yang dikemukakan oleh (Hartini, 2020) kehadirannya yang dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dapat dikatakan sebagai salah satu upaya yang strategis dalam membangun karakter Indonesia yang telah menjadi negara multikultural. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus dilakukan secara efisien agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat

memberikan kontribusi yang positif ke arah yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Reza, 2022) Indonesia memprioritaskan pendidikan sebagai suatu hal yang sangat utama, bahkan upaya dalam pembangunan pendidikan termuat dalam tujuan nasional yang termaktub pada Alinea Keempat Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 untuk senantiasa mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selaras dengan tujuan Indonesia Emas 2045, pendidikan yang berkualitas perlu dilaksanakan sejak dini dengan membekali kapasitas para pelajar dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan saat ini juga perlu menunjang kemampuan yang aplikatif, maka penting sekali bagi para Santri dibekali *soft skill* yang dapat ditunjang melalui pelaksanaan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren.

Selain peningkatan wawasan, dalam proses pendidikan juga perlu dikembangkannya karakter baik yang dapat menunjang keselarasan kecerdasan dan sikap bagi setiap Santri. Pendidikan karakter bukan saja menjadi pelengkap dalam pengembangan kapasitas SDM, namun juga merupakan suatu hal pokok yang tidak kalah pentingnya dari kemampuan berpikir.

## 2. Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*)

Kecakapan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) ini bagian dari implementasi dari Pengetahuan Kewarganegaraan yang di dapatkan. Oleh sebab itu, kecakapan kewarganegaraan perlu dikembangkan agar *Civic Knowledge* yang di dapatkan oleh para santri menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bermakna dalam menghadapi permasalahan berbangsa dan bernegara. Kecakapan kewarganegaraan terdiri dari kecakapan intelektual dan kecakapan partisipasi.

### a. Kecakapan Intelektual

Kecakapan Intelektual yaitu terbentuknya Santri yang berwawasan luas, interaktif, bertanggungjawab seperti keterampilan berpikir kritis. Hal ini memberikan kontribusi positif bagi Santri untuk mengembangkan diri dalam kancah berbangsa dan bernegara. Sementara itu ada beberapa butir kompetensi dasar dari Kecakapan Intelektual yaitu:

- a) Mengemukakan pikiran secara lisan dan atau tulisan dalam bahasa Indonesia yang baik
- b) Menganalisis masalah kemasyarakatan secara kritis

### c) Mengambil keputusan individual atau kelompok

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dalam membentuk kemandirian santri diperlukan penguasaan kompetensi kewarganegaraan yang saling terikat satu sama lain dan mampu di implementasikan dalam wujud perilaku dan perbuatan sebagai warga negara yang *smart and good citizen*.

### b. Kecakapan Partisipasi

Kecakapan Partisipasi mempunyai makna yang beragam yaitu suatu wujud peran serta para santri dalam menjalankan aktivitasnya dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa dan negara. Bukti nyata dari kecakapan partisipasi itu sendiri berupa saran, jasa atau materi dalam suasana demokratis. Dengan demikian kecakapan partisipasi diperlukan untuk Santri selain kecakapan intelektual dalam masyarakat demokratis diperlukan kecakapan untuk berpartisipasi yang efektif, bertanggung jawab, serta ilmiah dalam proses berpolitik dan dalam masyarakat sipil.

## 3. Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Watak Kewarganegaraan yaitu merupakan karakter atau sifat yang harus dimiliki sebagai Santri untuk mendukung kemandiriannya sebagai santri. Tujuan Utama dari watak kewarganegaraan sendiri menurut Branson (dalam Mulyono 2017) yaitu untuk mengembangkan karakter warga negara yang baik dalam watak pribadi (*privat*) seperti; bertanggung jawab secara moral, disiplin diri dan penganugrahan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap orang maupun watak publik seperti berpikir secara kritis, kemampuan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi. Sependapat dengan (Reza, 2022) mengemukakan bahwa Penanaman karakter menjadi tanggung jawab bagi setiap elemen yang bersinggungan langsung dalam aktivitas kehidupan seseorang.

Watak kewarganegaraan disini merupakan kompetensi yang paling esensial dan sehingga dapat di pandang “hilir” dari pengembangan kompetensi pengetahuan dan kecakapan kewarganegaraan. Disinilah dibutuhkan budaya kewarganegaraan untuk membentuk Santri yang mandiri sehingga menjadi *smart and good citizen*. Salah satu dari unsur kebudayaan kewarganegaraan yaitu kebajikan kewarganegaraan (*civic Virtue*) yang sesuai dari nilai Pancasila mencakup keaktifan warga

negara, hubungan keseajarannya, saling percaya satu sama lain, toleran terhadap sesama, kooperatif, memiliki sikap solidaritas dan semangat kebangsaan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bahwa implementasi *Economic Civic* dalam kemandirian santri dalam *Good Governance* di Pondok Pesantren Hidayatussalikin dilakukan melalui dengan adanya kemandirian santri melalui *civic knowledge, civic skill, and civic disposition* memberikan kontribusi positif untuk santri memiliki *Soft Skill* dan *Hard Skill* yang cakap serta responsif dalam implementasi *Economic Civic* sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsinya dan melatih jiwa wirausahanya. Kurikulum yang dipakai di pondok pesantren ini dipadukan antara kurikulum modern dan Salaf. Selain itu pula, untuk melatih kemandirian santri dibekali *skill entrepreneur*. Salah Satu Produk ekonomi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Seperti Mie Nusantara, Tepung Tapioka Nusantara kemudian Produk air Mineral HSQua.

## 6. REFERENSI

- Belladonna, A. P., & Anggraena, S. N. (2019). *Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 3 (2), 196-210.
- Branson, Magaret S., dkk. 1999. *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: Kerjasama LKIS dan The Asia Foundation
- Hafidh, Zaini & Badrudin (2018). *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 3 (2), 257- 267, DOI: <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03>
- Hartini, S., Siregar, M., & Arifi, A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten*. Al-Asasiyya: Journal of Basic Education. 4 (1), 14-29
- Hasmawati, Fifi (2018). *Ekonomi Kerakyatan Berbasis Potensi Lokal*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol. V (5) 54-65 <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v6i1.49>
- Hijran, M., Oktariani, D. (2021). *Peran Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Pengembangan Sistem Ekonomi Kerakyatan saat Pandemi Covid-19 Menurut Undang-Undang 1945*. Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 8(2), 95-101. <https://doi.org/10.36706/jp.v8i2.15672>
- Lugina, Ugin. (2018). *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat*. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 4 (1), 53-64, DOI: [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v4i1.48](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.48)
- Mulyono, B. (2017). *Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan. 14 (2), 218-225
- Nadzir, M. (2015). *Membangun Pemberdayaan Ekonom di Pesantren*. Economica: Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 6 (1), 37- 56, DOI: 10.21580/economica.2015.6.1.785
- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). *Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY Dalam Berlalu Lintas*. Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Reza A. Suntara (2022). *Indonesia Emas 2045 Bukan Isapan Jempol Belaka*. Babel Pos edisi Selasa, 22 Maret 2022
- Reza A. Suntara (2022). *Warge Negara yang Baik*. Babel Pos edisi Kamis, 31 Maret 2022
- Rodliyah, Hj. St. (2014). *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*. Jurnal Cendekia. Vol. 12 (2), 299-314, DOI : 10.21154/cendekia.v12i2.230
- Yunus, Nur Rohim. (2017). *Menciptakan Good and Clean Government Berbasis Syariah Islamiyah dalam Tata kelola Pemerintahan Republik Indonesia*. Nur EL-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 3 (1), 143-175

## 7. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih Kepada Universitas Bangka Belitung atas Pendanaan Penelitian Melalui Skema Penelitian Dosen Muda pada Tahun 2022 dengan No Kontrak Penelitian LPPM No: 196.C/UN50/L/PP/2022